

REPRESENTASI PERILAKU MANIPULATIF TOKOH GEMA PADA FILM TINGGAL MENINGGAL (2025)

Nur Azizah Febriani, Muhammad Bayu Widagdo

azizahdinda08@gmail.com

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 746407
Faksimile (024) 746504 Laman: <https://fisip.undip.ac.id> / Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

Film Tinggal Meninggal (2025), directed by Kristo Immanuel, reached the top position on Netflix Indonesia in January 2026, centering on Gema, a corporate employee who develops manipulative behaviors after experiencing systematic social neglect. This study aims to analyze how Gema's manipulative behavior is represented through denotation, connotation, and myth in Roland Barthes' semiotics. Using a qualitative descriptive approach with a critical paradigm, this research applies Stuart Hall's representation theory, Gramsci's hegemony, and Cultural Studies, with data drawn from 15 purposively selected scene lexias analyzed through Barthes' five reading codes. Findings reveal that at the denotation level, Gema's manipulation is captured through her fabrication of identity "Bima"; at the connotation level, it signifies a survival mechanism of a marginalized individual; and at the myth level, the film dismantles the assumption that manipulators are entirely culpable. This study concludes that film can deconstruct hegemonic myths surrounding social marginalization

Keywords: Representation, Manipulative Behavior, Roland Barthes' Semiotic Analysis, Film Tinggal Meninggal

ABSTRAK

Film Tinggal Meninggal (2025) karya Kristo Immanuel meraih peringkat pertama Netflix Indonesia pada Januari 2026, berpusat pada tokoh Gema, seorang pegawai korporasi yang mengembangkan perilaku manipulatif akibat pengabaian sosial sistemik di lingkungan kerjanya. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana perilaku manipulatif Gema direpresentasikan melalui denotasi, konotasi, dan mitos dalam semiotika Roland Barthes. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif berlandaskan paradigma kritis, penelitian ini menerapkan teori representasi Stuart Hall, hegemoni Gramsci, dan *Cultural Studies*, dengan data berupa 15 leksia adegan terpilih yang dianalisis melalui lima kode pembacaan Barthes. Temuan menunjukkan bahwa pada tataran denotasi, manipulasi Gema terekam melalui rekayasa identitas "Bima"; pada tataran konotasi, tindakan tersebut merupakan *survival mechanism* individu marginal; dan pada tataran mitos, film membongkar anggapan bahwa manipulator sepenuhnya bersalah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa film dapat mendekonstruksi mitos hegemonik seputar marginalisasi sosial.

Kata Kunci: Representasi, Perilaku Manipulatif, Semiotika Roland Barthes, Film Tinggal Meninggal

PENDAHULUAN

Film *Tinggal Meninggal* (2025) merupakan film Indonesia yang ditulis dan disutradarai oleh Kristo Immanuel sebagai debut film panjangnya. Film ini diproduksi oleh Imajinari, mulai tayang di bioskop pada 14 Agustus 2025, kemudian dirilis di Netflix pada 1 Januari 2026 dan berhasil menempati peringkat pertama dalam daftar 10 film Netflix teratas di Indonesia per 4 Januari 2026 (Tirto, 2026). Film bergenre *dark comedy* ini dibintangi oleh Omara Esteghlal sebagai Gema, seorang pegawai kantor yang merasa tidak dianggap oleh lingkungan sekitarnya. Kehidupannya berubah ketika ayahnya meninggal dunia, karena untuk pertama kalinya ia memperoleh perhatian dan simpati dari orang-orang di sekelilingnya. Ketika perhatian itu mulai memudar, Gema membangun kebohongan demi mempertahankan simpati tersebut (Tirto, 2026). Premis ini menjadikan *Tinggal Meninggal* bukan sekadar film komedi, melainkan teks media yang mengangkat persoalan relasi sosial, validasi, dan kebutuhan akan pengakuan secara lebih problematis (RRI, 2026).

Film sebagai media massa tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai ruang representasi sosial yang mampu membentuk cara masyarakat memahami realitas di sekitarnya. Hall (1997) menjelaskan bahwa representasi merupakan proses produksi makna melalui bahasa, di mana bahasa tidak hanya berbentuk tulisan atau lisan, tetapi juga mencakup gambar, suara, simbol, ekspresi, dan berbagai sistem tanda lainnya. Dalam perspektif

kritis, representasi tersebut tidak pernah bersifat netral karena selalu dipengaruhi oleh relasi kuasa dan ideologi dominan yang bekerja dalam masyarakat. Littlejohn dan Foss (2011) menjelaskan bahwa teori media memberi perhatian pada isi dan struktur media, masyarakat, budaya, audiens, serta penggunaan tanda dan simbol dalam pesan media. Artinya, ketika film menampilkan tokoh Gema sebagai individu yang mengalami pengabaian sosial dan kemudian mempertahankan perhatian melalui kebohongan, film tersebut sedang membangun makna tertentu tentang relasi sosial, simpati, kesepian, dan perilaku manipulatif yang dapat memengaruhi cara penonton memahami fenomena tersebut.

Fenomena yang direpresentasikan film ini relevan dengan kondisi sosial kontemporer, khususnya terkait kebutuhan manusia akan koneksi sosial dan pengakuan dari lingkungan sekitarnya. World Health Organization (2025) menjelaskan bahwa sekitar satu dari enam orang di dunia mengalami kesepian, dengan kelompok usia 13 hingga 29 tahun tercatat paling rentan. Kondisi ini menunjukkan bahwa perasaan tidak dianggap, tidak diterima, atau terputus dari lingkungan sosial bukan persoalan sederhana, melainkan bagian dari realitas sosial kontemporer yang nyata. Penelitian Barry et al. (2023) menunjukkan bahwa kesepian pada masa dewasa awal dapat berkaitan dengan kebutuhan validasi sosial dan munculnya perilaku kompensatoris dalam hubungan interpersonal. Dalam konteks film

Tinggal Meninggal, perubahan dari kondisi tidak dianggap menuju usaha mempertahankan perhatian menjadi titik penting penelitian, karena tindakan Gema mulai mengarah pada pembentukan simpati, pengelolaan citra diri, dan pengendalian respons sosial orang lain.

Dalam paradigma kritis, persoalan yang dialami Gema tidak cukup dibaca sebagai pengalaman personal tokoh, tetapi perlu dipahami sebagai representasi atas relasi sosial yang tidak setara. Denzin et al. (2024) menjelaskan bahwa kerangka kritis memberi perhatian pada praktik, wacana, dan berpihak pada mereka yang berada di posisi marginal. Persoalan tersebut berkaitan erat dengan konsep hegemoni Gramsci (1971), yang menjelaskan bahwa dominasi tidak selalu berlangsung melalui paksaan, tetapi juga melalui persetujuan sosial yang dibentuk secara halus dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks film *Tinggal Meninggal*, lingkungan kerja Gema merepresentasikan kelompok dominan yang menormalisasi pengabaian sosial sebagai sesuatu yang wajar, melanggengkan ketidaksetaraan relasi sosial secara hegemonik tanpa disadari oleh pihak-pihak yang terlibat.

Perilaku manipulatif sendiri merupakan tindakan yang dilakukan seseorang untuk memengaruhi, mengontrol, atau mengarahkan respons orang lain demi keuntungan pribadi, baik secara emosional maupun sosial. Buss et al. (2022) menjelaskan bahwa manipulasi sering dilakukan secara halus melalui strategi seperti memainkan simpati, membangun citra diri tertentu, menciptakan ketergantungan emosional, atau mengelola persepsi sosial sehingga sulit dikenali. Namun dalam paradigma

kritis, perilaku manipulatif tidak cukup dipahami semata-mata sebagai tindakan individual yang lahir dari karakter buruk seorang tokoh. Littlejohn dan Foss (2011) menjelaskan bahwa dalam tradisi kritis, setiap tindakan komunikasi selalu berada dalam konteks relasi kuasa di mana kelompok dominan memiliki kemampuan untuk mendefinisikan tindakan kelompok yang terpinggirkan melalui sudut pandang yang merugikan kelompok tersebut. Dengan demikian, label "manipulatif" yang dilekatkan pada tokoh Gema perlu dibaca sebagai konstruksi sosial yang berpotensi menjadi mekanisme hegemonik untuk menutupi akar permasalahan sesungguhnya, yaitu pengabaian sosial dan ketimpangan relasi kuasa.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan telah mengkaji representasi dalam film menggunakan semiotika Roland Barthes. Masrur et al. (2023) menganalisis representasi penyalahgunaan kekuasaan dalam film *Autobiography* dan menemukan bahwa manipulasi dapat terbaca melalui aspek naratif, karakter, dan visual. Oleh et al. (n.d.) mengkaji representasi perilaku manipulatif dalam film *Posesif* dan menemukan bahwa manipulasi direpresentasikan melalui pola isolasi dan penciptaan ketergantungan emosional dalam hubungan romantis. Amalia dan Junaedi (n.d.) menggunakan semiotika Barthes untuk membaca representasi hegemoni maskulinitas dalam film *Dear David*, menunjukkan bahwa film dapat membangun narasi sosial melalui tanda, posisi tokoh, dan sistem nilai tertentu. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum menyentuh perilaku manipulatif sebagai representasi yang lahir dari

pengabaian sosial sistemik dalam lingkungan kerja profesional dan mekanisme bertahan hidup individu marginal. Celah inilah yang menjadi posisi kebaruan penelitian ini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes melalui tiga lapisan pemaknaan yaitu denotasi, konotasi, dan mitos untuk membaca bagaimana film *Tinggal Meninggal* mengonstruksi makna perilaku manipulatif tokoh Gema tidak hanya sebagai tindakan individual, tetapi juga sebagai respons atas pengabaian sosial sistemik yang dinormalisasi oleh lingkungannya. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana perilaku manipulatif tokoh Gema direpresentasikan dalam film *Tinggal Meninggal* melalui makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam semiotika Roland Barthes?

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana perilaku manipulatif tokoh Gema direpresentasikan dalam film *Tinggal Meninggal* melalui tanda, simbol, dan mitos yang dibangun dalam teks film. Penelitian ini berupaya membaca makna perilaku manipulatif Gema tidak hanya sebagai tindakan individual, tetapi juga sebagai representasi atas pengabaian sosial sistemik, kebutuhan akan perhatian, dan pencarian pengakuan dari lingkungan sekitarnya.

KERANGKA TEORETIS

Paradigma Kritis

Penelitian ini berlandaskan paradigma kritis yang memandang

realitas sosial tidak selalu netral, melainkan memuat relasi kuasa, dominasi, marginalisasi, dan hegemoni (Denzin et al., 2024). Paradigma kritis tidak hanya berupaya menjelaskan apa yang tampak di permukaan teks, tetapi juga mengungkap kepentingan, relasi kuasa, dan makna sosial yang tersembunyi di balik teks tersebut. Dalam *The SAGE Handbook of Qualitative Research*, Denzin et al. (2024) menjelaskan bahwa penelitian kritis memberi perhatian pada praktik, politik, tindakan, konsekuensi, wacana, serta berbicara bersama dan untuk mereka yang berada pada posisi marginal. Pemilihan paradigma kritis dalam penelitian ini didasarkan pada tujuan penelitian yang tidak hanya mendeskripsikan perilaku tokoh Gema, melainkan mengungkap bagaimana film membangun makna mengenai pengabaian sosial, kebutuhan akan pengakuan, dan perilaku manipulatif dalam relasi sosial yang tidak setara.

Dalam paradigma kritis, posisi peneliti tidak dipahami sebagai posisi yang sepenuhnya netral, tetapi sebagai posisi yang memiliki keberpihakan analitis terhadap pihak yang mengalami marginalisasi. Keberpihakan dalam penelitian ini bukan berarti membenarkan tindakan manipulatif Gema, melainkan berusaha memahami bahwa tindakan tersebut tidak berdiri sendiri dan perlu dibaca dalam konteks relasi sosial yang membuatnya merasa tidak dianggap dan tidak memperoleh pengakuan. Denzin et al. (2024) menjelaskan bahwa etika penelitian kritis berkaitan dengan persoalan kuasa, penindasan, privilese, keadilan, dan keberpihakan terhadap kelompok yang berada dalam posisi

marginal. Dengan demikian, penelitian ini berupaya membaca Gema bukan semata-mata sebagai pelaku manipulasi, tetapi sebagai tokoh yang direpresentasikan berada dalam situasi sosial yang tidak setara.

Hegemoni

Hegemoni merupakan konsep yang dikembangkan oleh Antonio Gramsci untuk menjelaskan bahwa dominasi tidak selalu berlangsung melalui paksaan langsung, tetapi juga melalui persetujuan sosial yang dibentuk secara halus dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, suatu kelompok atau cara pandang tertentu dapat memengaruhi masyarakat bukan hanya dengan kekuasaan fisik, tetapi melalui pembentukan pemahaman, nilai, dan anggapan yang diterima sebagai sesuatu yang alamiah (Femia, 1987). Dalam kajian komunikasi, hegemoni berkaitan erat dengan ideologi dan media, di mana ideologi dipahami sebagai sistem representasi atau kode makna yang mengatur bagaimana individu dan kelompok memahami dunia. Littlejohn dan Foss (2011) menjelaskan bahwa hegemoni bekerja ketika sebuah peristiwa atau teks ditafsirkan dengan cara yang menguntungkan kepentingan kelompok dominan atas kelompok lainnya, sehingga suatu teks atau peristiwa dapat ditafsirkan dengan cara yang menguntungkan kepentingan tertentu dibandingkan kepentingan lainnya.

Dalam konteks film *Tinggal Meninggal*, lingkungan kerja Gema merepresentasikan kelompok dominan yang menormalisasi pengabaian sosial sebagai sesuatu yang wajar. Gema tidak perlu ditindas secara fisik karena cukup

dengan pengabaian pasif yang dinormalisasi, kelompok dominan tersebut telah menciptakan kondisi di mana Gema merasa tidak memiliki ruang untuk diakui keberadaannya. Mekanisme inilah yang dalam kerangka Gramsci disebut sebagai hegemoni yang bekerja melalui persetujuan, bukan paksaan. Ketika Gema berusaha mempertahankan perhatian dan simpati melalui kebohongan, tindakan tersebut tidak lagi dibaca secara dangkal sebagai sifat manipulatif yang merugikan, melainkan sebagai negosiasi identitas di dalam ruang yang telah tertutup oleh hegemoni. Dengan demikian, mitos sosial yang hendak dibongkar dari film *Tinggal Meninggal* adalah bagaimana kelompok dominan sering kali melabeli individu sebagai sosok yang manipulatif guna menutupi praktik pengabaian sosial yang telah mereka lakukan terhadap individu tersebut.

Cultural Studies

Cultural studies merupakan pendekatan teoritis yang berkembang dari tradisi kritis dan berfokus pada hubungan antara budaya, kekuasaan, dan ideologi dalam kehidupan sosial. Pendekatan ini pertama kali dikembangkan di Centre for Contemporary Cultural Studies (CCCS) Universitas Birmingham, Inggris, pada 1960-an, dengan Stuart Hall sebagai salah satu tokoh sentralnya (During, 2007). Dalam perspektif *cultural studies*, budaya tidak dipahami sebagai sesuatu yang netral atau sekadar produk hiburan, melainkan sebagai arena pertarungan makna dan ideologi di mana kelompok dominan berupaya mempertahankan kekuasaannya melalui produksi dan penyebaran makna tertentu kepada khalayak luas. *Cultural studies* memiliki

keterkaitan erat dengan teori hegemoni Gramsci karena keduanya berada dalam tradisi pemikiran kritis yang sama. Jika hegemoni menjelaskan bagaimana kelompok dominan mempertahankan kekuasaan melalui persetujuan sosial, maka *cultural studies* menjelaskan bagaimana proses tersebut berlangsung melalui produk-produk budaya seperti film, televisi, musik, dan media massa.

Dalam penelitian ini, *cultural studies* digunakan sebagai landasan untuk memahami film *Tinggal Meninggal* sebagai produk budaya yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai teks media yang memproduksi makna tertentu tentang pengabaian sosial, kebutuhan akan perhatian, dan perilaku manipulatif tokoh Gema. Melalui perspektif *cultural studies*, film ini dibaca sebagai arena di mana ideologi dominan tentang siapa yang dianggap manipulatif dan siapa yang dianggap normal diproduksi dan dikomunikasikan kepada khalayak melalui tanda, simbol, dan mitos.

Representasi

Stuart Hall (1997) menjelaskan bahwa representasi merupakan proses produksi makna melalui bahasa dan sistem tanda lainnya, di mana media tidak sekadar mencerminkan realitas, tetapi secara aktif mengonstruksi realitas sosial melalui representasi yang dipengaruhi ideologi dominan. Hall (1980) menjelaskan bahwa proses ini berlangsung melalui mekanisme *encoding* dan *decoding*, di mana pembuat pesan mengkodekan makna tertentu ke dalam teks media, sementara khalayak mendekodekan makna tersebut berdasarkan konteks

sosial dan budaya mereka. Dengan demikian, representasi dalam film bukan sekadar pilihan estetis, melainkan pilihan ideologis yang secara aktif memproduksi atau mendekonstruksi mitos sosial yang bekerja dalam masyarakat.

Representasi dalam penelitian ini dipahami sebagai proses konstruksi makna yang dilakukan film melalui tanda-tanda verbal, nonverbal, dan audiovisual untuk menggambarkan tokoh Gema dan perilakunya kepada khalayak. Mengacu pada teori representasi Stuart Hall (1997), makna tentang Gema tidak hadir secara alamiah, melainkan dibentuk melalui pilihan-pilihan sinematik yang digunakan film untuk menampilkan tokoh tersebut. Representasi dioperasionalkan melalui cara film menampilkan Gema dalam setiap adegan melalui beberapa unsur yang saling berkaitan. Pertama, dialog mencakup apa yang dikatakan Gema dan bagaimana ia mengatakannya, termasuk pilihan kata, intonasi, dan cara ia menyampaikan pesan kepada tokoh lain. Kedua, ekspresi wajah dan gerak tubuh memperlihatkan bagaimana Gema menampilkan dirinya secara fisik di hadapan tokoh lain, termasuk ekspresi yang ia tunjukkan dalam situasi sosial tertentu. Ketiga, situasi sosial merujuk pada posisi Gema dalam relasi sosialnya dengan tokoh-tokoh lain, termasuk bagaimana ia diperlakukan dan bagaimana ia merespons perlakuan tersebut. Keempat, unsur sinematik mencakup pencahayaan, sudut pengambilan gambar, musik, dan elemen audiovisual lainnya yang turut membentuk cara penonton memahami tokoh Gema. Kelima, respons tokoh lain memperlihatkan bagaimana tokoh-tokoh di sekitar Gema bereaksi terhadap

tindakannya, karena respons tersebut turut membangun makna tentang siapa Gema di mata lingkungan sosialnya. Keseluruhan elemen tersebut dibaca sebagai sistem tanda yang secara bersama-sama membangun makna tertentu tentang perilaku manipulatif Gema di hadapan khalayak luas.

Perilaku Manipulatif

Perilaku manipulatif merupakan tindakan yang dilakukan seseorang untuk memengaruhi, mengontrol, atau mengarahkan respons orang lain demi keuntungan pribadi, baik secara emosional maupun sosial. Dalam penelitian ini, perilaku manipulatif dipahami melalui *Information Manipulation Theory* yang dikembangkan McCornack, sebagaimana dijelaskan Littlejohn dan Foss (2011), bahwa manipulasi terwujud melalui pelanggaran maksimum-maksimum kerjasama dalam komunikasi secara sengaja. Perilaku manipulatif dioperasionalkan melalui empat indikator yang saling melengkapi. Pertama, pelanggaran maksimum kualitas terwujud ketika Gema menyampaikan informasi yang tidak benar, membangun kebohongan, atau merekayasa cerita untuk memosisikan dirinya sebagai pihak yang layak mendapat simpati, yang dalam adegan film dapat dikenali melalui dialog yang mengandung informasi palsu atau pernyataan yang bertentangan dengan fakta yang ditampilkan film. Kedua, pelanggaran maksimum kuantitas terwujud ketika Gema secara sengaja menyembunyikan informasi tertentu atau hanya menyampaikan sebagian fakta kepada orang lain agar orang tersebut membentuk pemahaman yang menguntungkan Gema, yang dapat

dikenali melalui momen ketika Gema memilih diam, menghindari penjelasan, atau memberikan informasi yang tidak lengkap. Ketiga, pelanggaran maksimum relevansi terwujud ketika Gema mengalihkan topik pembicaraan atau mengubah arah percakapan untuk menghindari dari situasi yang mengancam posisinya, yang dapat dikenali melalui perubahan topik yang tiba-tiba atau respons Gema yang tidak menjawab pertanyaan secara langsung. Keempat, pelanggaran maksimum cara terwujud ketika Gema berbicara secara ambigu atau tidak jelas sehingga orang lain menafsirkan pesannya sesuai dengan yang Gema inginkan tanpa harus menyatakannya secara eksplisit, yang dapat dikenali melalui pilihan kata yang kabur, ekspresi yang tidak sesuai konteks, atau pernyataan yang membuka ruang tafsir ganda.

Namun demikian, dalam paradigma kritis yang menjadi landasan penelitian ini, label "manipulatif" yang dilekatkan pada Gema tidak dapat dipahami sebagai fakta objektif, melainkan sebagai konstruksi sosial yang dibangun melalui relasi kuasa. Pelabelan tersebut berpotensi menjadi mekanisme hegemonik yang menutupi akar permasalahan sesungguhnya, yaitu pengabaian sosial dan ketimpangan relasi kuasa yang dialami Gema di lingkungan kerjanya. Dengan demikian, yang menjadi fokus analisis dalam penelitian ini bukan sekadar apa yang dilakukan Gema, melainkan bagaimana film *Tinggal Meninggal* sebagai media massa membangun dan menyebarkan makna tertentu tentang tindakan Gema kepada khalayak, apakah film mereproduksi mitos bahwa Gema memang manipulatif,

ataukah film membuka ruang bagi penonton untuk melihat kondisi sosial yang melatarbelakangi tindakan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan paradigma kritis. Korpus penelitian adalah film *Tinggal Meninggal* (2025) berdurasi 120 menit. Pengumpulan data dilakukan melalui seleksi purposif terhadap adegan-adegan yang menampilkan tanda-tanda perilaku manipulatif tokoh Gema maupun kondisi pengabaian sosial yang melatarbelakanginya, menghasilkan 15 leksia terpilih. Setiap leksia dianalisis menggunakan lima kode pembacaan Roland Barthes: hermeneutik, proairetik, semik, simbolik, dan kultural. Hasil analisis leksia kemudian dikaji secara sintagmatik (aspek naratif dan sinematik) dan paradigmatis untuk mengungkap makna denotasi, konotasi, dan mitos yang tersembunyi di balik representasi perilaku manipulatif tokoh Gema. Kualitas data dijaga melalui *goodness criteria* yang mencakup kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis semiotika terhadap 15 leksia terpilih yang mencakup adegan-adegan kunci dari Leksia 15 hingga Leksia 129, ditemukan tiga lapisan makna representasi perilaku manipulatif tokoh Gema beserta tiga temuan pembahasan utama yang saling berkaitan satu sama lain.

1. Representasi Melalui Tiga Lapisan Pemaknaan Barthes

Pada tataran denotasi, film merekam tindakan-tindakan manipulatif Gema secara harfiah melalui serangkaian

peristiwa yang berurutan dan terstruktur. Rangkaian tersebut dimulai dari kondisi Gema yang terasing di kantor dan tidak dianggap oleh rekan-rekannya (Leksia 15, 22, 31), diterimanya kabar duka kematian ayah yang secara tiba-tiba memicu simpati dan perhatian dari lingkungan (Leksia 48, 60, 68, 74), munculnya kecemasan dan ketakutan kehilangan perhatian yang mulai memudar (Leksia 80, 87), percakapan reflektif Gema dengan foto masa kecilnya yang mengungkap luka emosional yang telah lama tersimpan (Leksia 108), perencanaan manipulasi identitas secara sistematis (Leksia 112, 115), rekayasa kematian diri sendiri dan penyamaran sebagai sosok bernama "Bima" (Leksia 118, 122), hingga terbongkarnya seluruh kebohongan yang berujung pada penghakiman sosial dari lingkungan yang sama yang sebelumnya mengabaikannya (Leksia 129). Rantai peristiwa ini menunjukkan bahwa tindakan manipulatif Gema tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari eskalasi konflik yang berkembang secara bertahap dan logis dalam struktur naratif film.

Pada tataran konotasi, tindakan-tindakan tersebut tidak sekadar bermakna sebagai manipulasi, melainkan sebagai manifestasi dari keterasingan sosial yang berkepanjangan. Kematian ayah Gema tidak hanya bermakna sebagai peristiwa duka secara denotatif, tetapi secara konotatif berfungsi sebagai modal sosial yang mengubah posisi Gema dari individu yang tidak terlihat menjadi pusat perhatian lingkungan. Perubahan posisi sosial ini menjadi titik balik dalam struktur naratif yang menjelaskan mengapa Gema berusaha

mempertahankan kondisi tersebut dengan segala cara. Identitas "Bima" yang diciptakan Gema secara konotatif bukan sekadar kebohongan, melainkan topeng performativitas yang digunakan untuk mengendalikan emosi kolektif rekan-rekannya sekaligus membuktikan bahwa keberadaannya layak untuk diakui dan diratapi. Foto masa kecil yang hadir dalam Leksia 108 secara konotatif menjadi simbol luka eksistensial yang menunjukkan bahwa kesepian yang dialami Gema bukan kondisi baru yang muncul di lingkungan kerjanya, melainkan akumulasi pengalaman pengabaian yang telah berlangsung sejak lama dan mengakar dalam dirinya.

Pada tataran mitos, film membongkar anggapan yang selama ini tampak wajar dan alamiah dalam masyarakat, yaitu bahwa manipulator sepenuhnya bersalah atas tindakannya tanpa perlu mempertimbangkan kondisi yang melatarbelakanginya. Film *Tinggal Meninggal* menunjukkan bahwa perilaku manipulatif Gema merupakan respons atas pengabaian sosial sistemik yang dinormalisasi oleh lingkungannya selama bertahun-tahun. Mitos ini bekerja secara hegemonik karena masyarakat yang sejak awal mengabaikan keberadaan Gema justru menjadi pihak pertama yang menghakiminya ketika kebohongan terbongkar, tanpa pernah mempertanyakan peran mereka sendiri dalam mendorong Gema ke kondisi tersebut. Mekanisme ini secara efektif menutupi kegagalan sistem sosial dalam memberi ruang bagi individu marginal, sekaligus mengalihkan tanggung jawab kolektif kepada individu yang paling rentan.

2. Gema sebagai Invisible Subject: Survival Mechanism dalam Konteks Hegemonik

Temuan penelitian menunjukkan bahwa atribut "manipulatif" pada Gema merupakan tanda dari *survival mechanism* seorang *invisible subject* yang berupaya membuktikan keberadaannya melalui performativitas identitas. Kode semik dalam analisis memperlihatkan bahwa di balik setiap tanda verbal dan nonverbal yang tampak manipulatif, seperti kebohongan mengenai kematian ayah, penyamaran sebagai "Bima", dan rekayasa identitas secara keseluruhan, tersembunyi makna konotatif yang jauh lebih dalam. Tindakan-tindakan tersebut pada hakikatnya merupakan teriakan minta tolong dari individu yang tidak pernah diberi ruang untuk bersuara dalam lingkungan sosialnya.

Kode proairetik dalam analisis memperlihatkan adanya rantai tindakan yang konsisten dan logis yang menghubungkan pengabaian sosial dengan lahirnya perilaku manipulatif. Dimulai dari kondisi Gema yang tidak dianggap, berlanjut pada tragedi kematian ayah yang memicu simpati lingkungan, kemudian munculnya kecemasan kehilangan perhatian, hingga akhirnya manipulasi identitas "Bima" sebagai upaya mempertahankan pengakuan yang baru pertama kali ia rasakan. Rantai tindakan ini menunjukkan bahwa setiap langkah yang diambil Gema memiliki logika internalnya sendiri yang dapat dipahami dalam konteks pengabaian sosial yang ia alami.

Hal ini selaras dengan pandangan Gramsci mengenai hegemoni, di mana lingkungan kerja Gema tidak perlu

menggunakan kekerasan fisik untuk menindasnya. Cukup dengan pengabaian pasif yang dinormalisasi dan diterima sebagai sesuatu yang wajar, mereka menciptakan kondisi di mana Gema merasa harus menempuh jalan kebohongan demi mendapatkan atensi yang paling minimalis sekalipun. Dalam kerangka Hall (1997), representasi yang dibangun film terhadap kondisi Gema ini mengonstruksi makna bahwa pengabaian sosial bukanlah tindakan netral, melainkan bentuk kekuasaan yang bekerja secara diam-diam melalui ketidakpedulian yang dinaturalisasi. Kondisi tersebut juga sejalan dengan temuan Chaniago (2025) bahwa isolasi sosial dan kesepian dapat secara serius memengaruhi cara seseorang membangun relasi sosial, termasuk melalui perilaku manipulatif sebagai bentuk *survival* sosial yang dipilih karena tidak ada pilihan lain yang tersedia.

3. Hegemoni Standar Moral dan Keruntuhan Validasi Manipulatif

Kode kultural dalam analisis mengungkap hegemoni standar moral masyarakat yang hanya memberikan empati secara situasional dan kondisional. Dalam konteks budaya Indonesia, kepedulian sosial cenderung muncul secara intens hanya ketika seseorang sedang berduka atau mengalami musibah, mencerminkan nilai solidaritas yang bersifat reaktif dan bukan proaktif. Kondisi ini secara kultural dinormalisasi sehingga tidak dianggap sebagai bentuk ketidakadilan sosial, padahal sesungguhnya mencerminkan pola pemberian empati yang selektif dan bergantung pada kondisi tertentu. Gema memanfaatkan celah dalam standar moral yang selektif ini untuk memperoleh

pengakuan yang sebelumnya tidak pernah ia rasakan dalam kehidupan sehari-harinya.

Kode simbolik dalam analisis memperlihatkan bahwa kematian, yang dalam masyarakat merupakan peristiwa sakral dan memiliki nilai moral tinggi, difungsikan Gema sebagai modal sosial untuk mengendalikan persepsi dan emosi kolektif lingkungannya. Rekayasa kematian diri sendiri menjadi simbol paling ekstrem dari desperation seorang individu yang telah kehabisan cara untuk mendapatkan pengakuan melalui jalan yang dianggap wajar secara sosial. Hal ini memperlihatkan bagaimana standar moral yang hegemonik justru mendorong individu marginal untuk melanggar standar moral tersebut demi memenuhi kebutuhan dasarnya akan pengakuan.

Pada Leksia 129, ketika seluruh kebohongan terbongkar, ekspresi kecewa dan marah rekan-rekan kantor menjadi tanda runtuhnya kepercayaan sosial yang pernah dibangun. Secara simbolik, terungkapnya kebenaran merepresentasikan kemenangan realitas atas kebohongan yang telah dibangun Gema. Namun secara kritis, adegan ini juga memperlihatkan ironi yang mendalam, yaitu bagaimana masyarakat hanya bersedia menerima penderitaan yang dianggap autentik dan sesuai dengan norma moral yang berlaku, tetapi langsung mencabut empati tersebut ketika penderitaan terbukti direkayasa. Ketika kebohongan terungkap, individu yang semula menjadi objek simpati kembali dimarginalkan dalam kondisi yang bahkan lebih buruk dibanding sebelumnya karena kini ia tidak hanya diabaikan, tetapi juga dihakimi. Ro'asih et al. (2026) menunjukkan bahwa relasi

sosial yang tidak sehat dapat membentuk perilaku manipulatif sebagai bentuk pertahanan diri, yang pada akhirnya justru memperparah isolasi sosial yang menjadi pemicunya. Temuan ini menegaskan argumen utama penelitian ini bahwa mitos tentang manipulator yang sepenuhnya bersalah perlu dibongkar, karena sesungguhnya sistem sosial yang gagal memberi ruang bagi individu marginal turut bertanggung jawab atas lahirnya perilaku tersebut.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa film *Tinggal Meninggal* (2025) merepresentasikan perilaku manipulatif tokoh Gema melalui tiga lapisan pemaknaan Barthes. Pertama, pada tataran denotasi, perilaku manipulatif terekam melalui rantai tindakan yang konsisten mulai dari pengabaian sosial, simpati atas kematian ayah, kecemasan kehilangan perhatian, manipulasi identitas "Bima", hingga terbongkarnya kebohongan. Kedua, pada tataran konotasi, perilaku tersebut merupakan manifestasi *survival mechanism* seorang *invisible subject* yang berupaya membuktikan eksistensinya dalam lingkungan yang mengabaikannya secara sistemik. Ketiga, pada tataran mitos, film membongkar anggapan dominan bahwa manipulator sepenuhnya bersalah, dengan mengungkap bahwa masyarakat yang mengabaikan Gema justru menjadi pihak pertama yang menghakiminya sebuah mekanisme hegemonik yang menutupi kegagalan sistem sosial dalam memberi ruang bagi individu marginal.

Berdasarkan temuan tersebut, terdapat tiga rekomendasi penelitian. Secara akademis, penelitian selanjutnya

dapat mengembangkan kajian menggunakan teknik seleksi leksia yang lebih sistematis, perangkat semiotika dari teoretisi lain, atau media audiovisual yang berbeda untuk menciptakan temuan yang lebih variatif. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi referensi bagi sineas agar tidak menampilkan perilaku manipulatif semata sebagai persoalan moral individual, melainkan mengaitkannya dengan kondisi sosial yang melatarbelakanginya. Secara sosial, penelitian ini diharapkan mendorong kesadaran masyarakat bahwa kepedulian sosial tidak seharusnya hanya hadir saat tragedi, tetapi perlu dibangun secara berkelanjutan untuk mencegah keterasingan emosional yang dapat berujung pada perilaku destruktif.

REKOMENDASI

1. Rekomendasi Akademis

Berdasarkan temuan penelitian yang berhasil mengungkap bahwa teks film *TinggalMeninggal* merepresentasikan pengabaian sosial sebagai sesuatu yang wajar melalui tanda, simbol, dan mitos, penelitian lanjutan disarankan untuk menelaah bagaimana teks-teks film Indonesia lain mengonstruksi representasi serupa terhadap individu yang terpinggirkan. Perluasan kajian berbasis teks ini penting untuk memetakan sejauh mana mitos bahwa individu yang tidak memenuhi standar sosial dominan dianggap bermasalah diproduksi secara konsisten dalam teks media Indonesia. Kajian lanjutan menggunakan kerangka hegemoni Gramsci pada aspek pilihan sinematik seperti sudut kamera, pencahayaan, dan *mise en scène* juga relevan untuk memperkuat argumen mengenai

bagaimana teks film secara ideologis mengonstruksi siapa yang layak diakui dan siapa yang tidak.

2. Rekomendasi Praktis

Berdasarkan temuan pada kode simbolik yang menunjukkan bahwa teks film mengonstruksi ruang kantor sebagai simbol hegemoni pengabaian melalui tanda-tanda visual seperti *long shot*, pencahayaan dingin, dan isolasi ruang, sineas dan penulis naskah disarankan untuk lebih kritis dalam membuat pilihan-pilihan representasi ketika menampilkan tokoh yang mengalami ketidakadilan sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa pilihan sinematik bukan sekadar keputusan estetis, melainkan pilihan ideologis yang secara aktif memproduksi atau mendekonstruksi mitos sosial. Para sineas didorong untuk secara sadar memanfaatkan tanda dan simbol dalam teks film sebagai instrumen dekonstruksi hegemoni sehingga representasi individu yang diperlakukan tidak adil tidak menaturalisasi ketidakadilan tersebut sebagai sesuatu yang wajar.

3. Rekomendasi Sosial

Berdasarkan temuan pada kode semik dan kode kultural yang mengungkap bahwa teks film mengonstruksi pelabelan "manipulatif" pada Gema sebagai mekanisme hegemonik untuk menutupi kegagalan lingkungan sosialnya dalam memberi ruang pengakuan, solusi atas permasalahan ini terletak pada pentingnya menghadirkan wacana kritis mengenai representasi ketidakadilan sosial dalam teks media. Ketika teks film menampilkan seseorang yang diperlakukan tidak adil melalui tanda, simbol, dan mitos tertentu, pembacaan kritis terhadap teks tersebut menjadi

kunci untuk membongkar ideologi yang bekerja di baliknya. Oleh karena itu, kajian kritis berbasis teks seperti penelitian ini perlu terus diperluas agar makna hegemonik yang selama ini tampak wajar dalam representasi media dapat terus dipersoalkan dan tidak dibiarkan bekerja secara diam-diam dalam membentuk cara pandang terhadap individu yang terpinggirkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Barry, M. M., Clarke, A. M., Petersen, I., & Jenkins, R. (2023). *Implementing Mental Health Promotion*. Springer Nature.
- Barthes, R. (1968). *Elements of Semiology*. Hill and Wang.
- Buss, D. M., Goetz, C. D., Duntley, J. D., Asao, K., & Conroy-Beam, D. (2022). The Mate Manipulation Inventory: Development and Initial Validation of a Measure of Manipulative Tactics in Intimate Relationships. *Personality and Individual Differences*, 184, 111179.
- Chaniago, S. N. (2025). Kesehatan mental Generasi Z dalam era digital: Studi psikologis tentang kecemasan sosial dan ketergantungan media sosial. *Nizamiyah: Jurnal Sains, Sosial Dan Multidisiplin*, 1(1), 14–27.
- Damayanti, A. (n.d.). Representasi Hegemoni atas Nama Agama dalam Film *La Luna*: Analisis Semiotika Roland Barthes. Universitas Islam Negeri Palangkaraya.
- Denzin, N. K., Lincoln, Y. S., Giardina, M. D., & Cannella, G. S. (Eds.). (2024). *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (Sixth edition). SAGE.
- During, S. (2007). *The Cultural Studies Reader* (3rd ed.). Routledge.

- Femia, J. V. (1987). Gramsci's Political Thought: Hegemony, Consciousness, and the Revolutionary Process. Oxford University Press.
- Gramsci, A. (1971). Selections from the Prison Notebooks. Lawrence and Wishart.
- Hall, S. (1997). Representation: Cultural Representations and Signifying Practices. Sage Publications.
- Hardin, R., & et al. (2026). Social Recognition and Mental Health in Modern Corporate Environments. *Journal of Social Psychology*, 45(2), 123–145.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2011). *Theories of Human Communication* (10th ed.). Waveland Press.
- Masrur, M., Jannah, M., & Ramsaukasa, R. (2023). Representasi Penyalahgunaan Kekuasaan dalam Menutupi Sebuah Kasus pada Film Autobiography. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1), 45–60.
- Oleh, S., & Mukti, W. (n.d.). Representasi Perilaku Manipulatif dan Ambisi pada Tokoh Utama dalam Film Posesif: Analisis Semiotika Roland Barthes.
- Ro'asih, R., & et al. (2026). Perilaku Manipulatif sebagai Mekanisme Pertahanan Diri dalam Relasi Sosial. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 15(1), 78–92.
- World Health Organization. (2025). *Social Connection and Mental Health: Global Report 2025*. WHO Press.